

Penerapan Teknik *Low Key* Pada Fotografi Komersial Produk Busana Rancak Studio Oleh Oneclick.id

Hashifah¹, Aragani Timur Kanistren²

* Informatics Engineering, Batam State Polytechnic

** Multimedia Engineering Technology Program, Batam State Polytechnic

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x

Revised Aug 20th, 201x

Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Fotografi Komersial

Low Key Lighting

Busana

Metode 4D

Citra Merek

ABSTRACT

Rancak Studio membutuhkan media promosi visual yang mampu merepresentasikan karakter busana secara elegan dan eksklusif serta menonjolkan detail produk secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menerapkan teknik *low key lighting* pada fotografi komersial produk busana Rancak Studio oleh Oneclick.id. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pengembangan 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Pengujian dilakukan melalui penilaian terhadap aspek pencahayaan, kontras, komposisi, pengaturan kamera, dan efektivitas visual dalam fotografi komersial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *low key lighting* mampu menghasilkan visual yang dramatis, menonjolkan tekstur kain, aksesoris, dan ornamen busana, serta memperkuat karakter visual yang elegan dan eksklusif. Dengan demikian, teknik *low key lighting* dinilai efektif dalam meningkatkan daya tarik visual produk busana dan mendukung pembentukan citra merek Rancak Studio.

Copyright © 201x Institute of Advanced Engineering and Science.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Hashifah,

Department of Multimedia and Network Engineering,

Batam State Polytechnic,

Jl. Ahmad Yani, Tlk. Tering, Kec. Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau 29461.

Email: hashifah1098@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Rancak Studio merupakan studio penyewaan busana yang menyediakan gaun, kebaya, dan busana adat untuk kebutuhan acara formal dan sesi pemotretan. Dalam membangun citra merek yang elegan dan eksklusif, diperlukan pendekatan visual yang mampu menonjolkan detail, tekstur, dan karakter busana secara optimal. Berdasarkan wawancara dengan fotografer Oneclick.id Studio, penggunaan teknik *low key* dinilai lebih relevan karena mampu memperjelas tekstur kain, lipatan, serta ornamen. Hal tersebut didukung oleh penelitian Satrio [1] yang menunjukkan bahwa penerapan teknik *low key lighting* yang memanfaatkan kontras kuat antara area terang dan gelap untuk menciptakan kesan dramatis. Sebelumnya, studio ini menggunakan teknik *high key lighting* yang menghasilkan pencahayaan terang dan minim bayangan. Penggunaan teknik tersebut sejalan dengan

penelitian Ramdani [2] yang menyatakan bahwa nuansa terang dengan kontras rendah pada *high key lighting* mampu menonjolkan detail busana. Namun, seiring kebutuhan Rancak Studio untuk memperkuat citra merek yang elegan dan eksklusif, diperlukan pendekatan visual yang tidak hanya menampilkan keseluruhan detail busana, tetapi juga mampu memberikan penekanan pada tekstur, lipatan, dan ornamen sebagai karakter utama busana. Oleh karena itu, teknik *low key lighting* dipilih karena pencahayaan yang terarah mampu mengarahkan perhatian pada bagian-bagian tertentu sehingga menghasilkan kesan dramatis tanpa menghilangkan karakter visual busana. Melalui pendekatan tersebut, daya tarik visual produk meningkat sekaligus memperkuat citra merek Rancak Studio sebagai penyedia busana yang elegan dan eksklusif.

Penelitian ini menghadirkan pembaruan dalam penerapan *low key lighting* pada fotografi produk busana komersial melalui penyesuaian konfigurasi pencahayaan dan pengaturan kamera. Pengambilan gambar menggunakan *snoot* yang diposisikan dekat kamera untuk menghasilkan cahaya terfokus pada detail busana. Secara teknis, digunakan *aperture* f/2–f/5, ISO 100–250, dan *shutter speed* 1/160 detik untuk menjaga ketajaman serta mempertahankan karakter bayangan yang kuat. Maka dari itu, diperlukan penerapan teknik *low key lighting* yang tepat agar pencahayaan terarah mampu menonjolkan karakter visual busana sekaligus menciptakan kesan dramatis sebagai strategi visual dalam fotografi komersial.

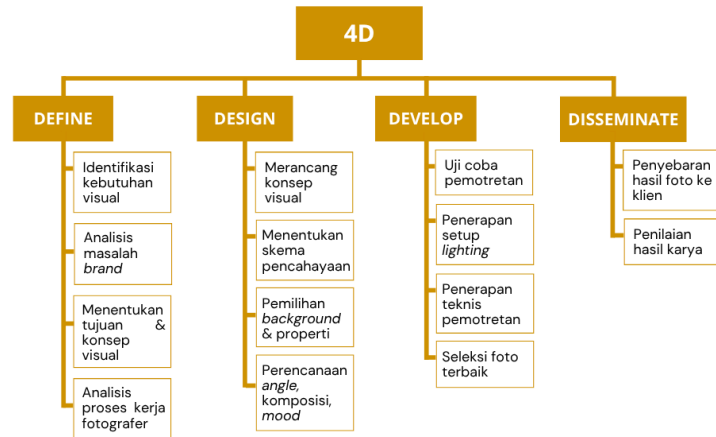
Teknik *low key lighting* berfokus pada penggunaan satu sumber cahaya utama (*key light*) dengan intensitas dominan dan cahaya pengisi (*fill light*) yang minimal [3], sehingga pengaturan pencahayaan yang terkontrol, detail tekstur kain, ornamen, dan aksesoris busana dapat ditampilkan secara lebih jelas mampu meningkatkan daya tarik visual produk. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Widyasmoro [4] yang menunjukkan bahwa penerapan *low key lighting* pada fotografi produk mampu menonjolkan tekstur, bentuk, dan karakter visual objek sehingga menghasilkan kesan eksklusif dan artistik.

Fotografi produk sebagai bagian dari fotografi komersial berperan dalam membangun citra dan persepsi nilai produk melalui kualitas visual [5]. Karakter produk yang ingin disampaikan kepada audiens dapat dibangun melalui berbagai unsur visual, salah satunya pencahayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyanto [6] yang menyatakan bahwa pencahayaan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk karakter visual produk karena memengaruhi bentuk, tekstur, dan suasana pada sebuah foto. Pencahayaan yang tepat mampu mengarahkan perhatian serta memperkuat kesan visual yang ingin ditampilkan. Oleh karena itu, teknik *low key lighting* dipilih dalam penelitian ini karena mampu menghasilkan kontras tinggi antara area terang dan gelap sehingga detail dan tekstur produk dapat lebih menonjol serta menciptakan kesan dramatis sesuai kebutuhan visual Rancak Studio.

Dalam konteks fotografi produk busana, pendekatan ini mampu mendukung penyajian busana yang elegan dan eksklusif melalui penonjolan tekstur kain, lipatan, serta detail ornamen. Penggunaan kontras yang kuat membantu menekankan elemen visual utama pada busana sekaligus membentuk identitas visual yang konsisten. Visual dramatis yang dihasilkan juga berkontribusi terhadap peningkatan persepsi kualitas dan identitas merek [7]. Dengan demikian, penerapan teknik *low key lighting* mampu memperkuat karakter visual busana serta mendukung penguatan citra merek Rancak Studio sebagai penyedia busana yang elegan dan eksklusif.

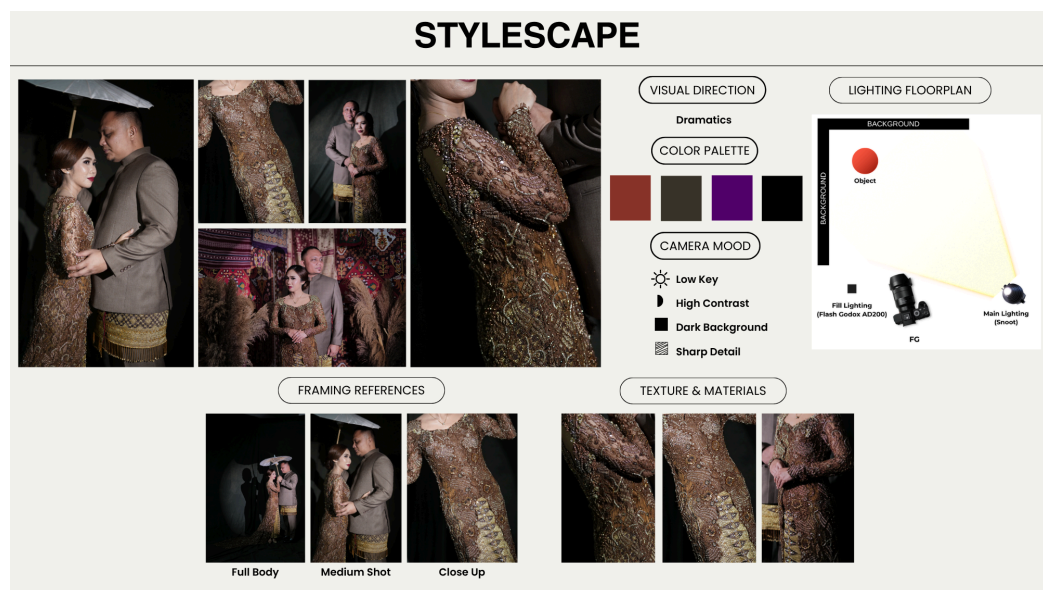
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pengembangan *4D* (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Model *4D* dipilih karena sesuai untuk menjelaskan proses pengembangan dan penerapan teknik *low key lighting* pada fotografi produk busana Rancak Studio yang diproduksi oleh Oneclick.id.



Gambar 1. Alur Tahapan 4D
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Metode perancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *4D* (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Pada tahap *define* dilakukan identifikasi kebutuhan visual fotografi, analisis permasalahan brand, penentuan tujuan dan konsep visual, serta analisis proses kerja fotografer. Tahap *design* dilakukan dengan merancang konsep visual (*stylescape*), menentukan skema pencahayaan *low key*, memilih *background* dan properti pendukung, serta merencanakan *angle*, komposisi, dan *mood* fotografi. Selanjutnya pada tahap *develop* dilakukan uji coba pemotretan, penerapan setup *lighting*, penerapan teknis pemotretan, dan seleksi hasil foto terbaik. Tahap terakhir yaitu *disseminate* dilakukan melalui penyebaran hasil foto kepada klien serta evaluasi efektivitas visual dari hasil perancangan yang telah dilakukan.



Gambar 2. Stylescape
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menurut Fahlevi [8], *stylescape* berfungsi sebagai representasi visual awal yang menggambarkan suasana, karakter, dan arah visual suatu *brand*. Dalam penelitian ini, *stylescape* digunakan sebagai acuan visual untuk merancang konsep fotografi produk busana Rancak Studio dengan teknik *low key lighting*. Melalui *stylescape*, ditentukan arah visual pemotretan yang mencakup suasana yang ingin dibangun, pemilihan warna, karakter pencahayaan, referensi *framing*, skema pencahayaan (*floor plan*), serta penonjolan tekstur busana. Pemilihan warna yang digunakan terdiri atas warna merah, coklat, ungu, dan hitam. Pemilihan warna-warna tersebut tidak hanya bertujuan mendukung penciptaan suasana visual yang dramatis. Menurut Hunter, Biver, dan Fuqua [9] warna suatu objek dipengaruhi oleh kemampuan permukaannya dalam menyerap dan memantulkan cahaya, sehingga karakter warna yang ditampilkan dapat mempengaruhi tampilan visual objek dalam fotografi. Oleh karena itu, penggunaan warna-warna gelap serta pencahayaan terkontrol pada *stylescape* dipilih untuk mendukung terciptanya kontras visual serta penonjolan tekstur material busana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perancangan yang telah dilakukan, pada bagian ini akan dipaparkan hasil karya yang dihasilkan beserta ulasan teknis terkait proses pembuatannya.

3.1 Hasil Karya dan Analisis

3.1.1 *Wide Shot/Full Body*



Gambar 3. Kolase Hasil Pemotretan *Wide Shot/Full Body*
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar diatas menampilkan hasil pemotretan *wide shot/full body* menggunakan teknik *low key lighting* pada busana adat. Pengambilan gambar dilakukan untuk memperlihatkan keseluruhan bentuk busana, siluet, serta komposisi visual antara model dan properti pendukung. Pencahayaan terarah digunakan untuk menciptakan kesan dramatis serta menonjolkan detail tekstur dan aksesoris busana. Adapun ulasan teknis dan analisis visual dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ulasan Teknis dan Analisis Visual Wide Shot/Full Body

Ulasan Teknis	Analisis Visual
Menggunakan ISO 250, <i>shutter speed</i> 1/160, dan <i>aperture</i> f/2.0. <i>Aperture</i> besar menghasilkan <i>depth of field</i> sempit sehingga <i>background</i> sedikit blur. Pencahayaan menggunakan satu sumber cahaya utama dari arah depan (sedikit menyamping) yang fokus ke wajah dan tubuh.	Menurut Brown [10], <i>full shot</i> menunjukkan karakter dari kepala hingga kaki sehingga seluruh objek dapat diamati secara menyeluruh. Pada penelitian ini, <i>full body shot</i> digunakan untuk memperlihatkan desain busana secara utuh serta hubungan antara busana dan pose model. Menurut Aulia dan Rabernir, teknik <i>low key</i> memanfaatkan dominasi area gelap untuk membangun suasana visual yang kuat dan dramatis sehingga objek utama menjadi lebih menonjol [11]

3.1.2 Medium Shot



Gambar 4. Kolase Hasil Pemotretan Medium Shot

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar diatas menampilkan hasil pemotretan *medium shot* dengan fokus pada detail busana, aksesoris, dan ekspresi model. Teknik *low key lighting* digunakan untuk memperkuat kontras cahaya sehingga detail visual pada mahkota, tekstur kain, dan ornamen terlihat lebih jelas. Variasi *angle* pada pengambilan gambar juga digunakan untuk memberikan dimensi visual yang lebih dramatis. Adapun ulasan teknis dan analisis visual dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ulasan Teknis dan Analisis Visual Medium Shot

Ulasan Teknis	Analisis Visual
<i>Aperture</i> f/2.0 menghasilkan <i>background blur</i> yang kuat sehingga subjek lebih fokus. ISO 250 menjaga gambar tetap bersih dari <i>noise</i> , dan <i>shutter speed</i> 1/160 cukup untuk menjaga ketajaman tanpa blur.	<i>Medium shot</i> digunakan untuk menampilkan busana dari area pinggang hingga kepala sehingga detail utama seperti potongan busana, bordir, dan aksesoris dapat terlihat lebih jelas tanpa kehilangan konteks visual. Brown [10] menjelaskan bahwa <i>medium shot</i> memungkinkan audiens melihat ekspresi, detail pakaian, dan aktivitas subjek dengan lebih dekat sehingga keterlibatan visual menjadi lebih kuat. Pada penelitian ini, <i>low key lighting</i> digunakan untuk mengarahkan perhatian audiens pada detail busana seperti motif, potongan, dan aksesoris melalui pencahayaan yang lebih terfokus. Widyasmoro [3] menyatakan bahwa <i>low key lighting</i> dapat memperkuat suasana dramatis dan membangun fokus visual pada objek yang menjadi pusat perhatian.

3.1.3 Close Up



Gambar 5. Kolase Hasil Pemotretan Close Up
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar diatas menampilkan hasil pemotretan *close up* yang berfokus pada detail tekstur kain, aksesoris, dan ornamen busana adat. Penggunaan teknik *low key lighting* membantu mempertegas detail visual melalui kontras cahaya yang kuat sehingga menghasilkan kesan artistik dan eksklusif pada produk busana. Adapun ulasan teknis dan analisis visual dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Ulasan Teknis dan Analisis Visual Close Up

Ulasan Teknis	Analisis Visual
Aperture $f/2.0$ menghasilkan <i>depth of field</i> yang sangat tipis sehingga <i>background</i> blur kuat. ISO 250 menjaga gambar tetap bersih, dan <i>shutter speed</i> $1/160$ cukup untuk menjaga ketajaman. Detail tekstur kain dan aksesoris terlihat sangat jelas	Menurut Brown [10], <i>close-up</i> merupakan salah satu jenis shot yang digunakan untuk menampilkan detail objek secara lebih dekat sehingga audiens dapat memperhatikan elemen visual tertentu dengan lebih jelas. Pada penelitian ini, <i>close-up shot</i> digunakan untuk menampilkan kualitas material dan detail estetika busana, serta memperlihatkan detail pada busana seperti tekstur kain, bordir, payet, dan ornamen. Riski menjelaskan bahwa pencahayaan dalam fotografi produk berperan penting dalam menampilkan karakter material dan kualitas visual produk [12]. Hal serupa juga dijelaskan oleh Pradana dan Lukistyanawan bahwa pencahayaan pada fotografi fesyen dapat digunakan untuk menonjolkan detail tekstur serta karakteristik material busana [13].

3.2 Metode Pengujian

Pengujian dilakukan dengan meminta penilaian dari fotografer profesional yang berpengalaman dalam fotografi komersial, khususnya pemotretan produk busana. Ahli mengevaluasi aspek teknis meliputi akurasi pencahayaan, intensitas bayangan, keseimbangan kontras, pemilihan *angle*, serta kesesuaian penerapan teknik *low key* dengan kebutuhan visual Rancak Studio. Selain itu, ahli juga

menilai apakah konsep *lighting* yang dirancang telah sesuai dengan karakter produk dan standar estetika fotografi komersial.

3.3 Demografi Narasumber Ahli

Tabel 4. Demografi Narasumber Ahli

Nama	Pendidikan	Bidang Keahlian	Profesi
Marventyo Amala, M. Sn.	S1 Desain Komunikasi Visual - Universitas Negeri Malang S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni - Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Desain, Fotografi	Dosen Fotografi Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta
Fadli Suandi, S. T., M. Kom	S1 Teknik Informatika - Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim S2 Teknik Informatika - Universitas Islam Indonesia	<i>Multimedia, Human Computer Interaction, Augmented Reality</i>	Dosen Teknologi Rekayasa Multimedia Politeknik Negeri Batam
Dhani Restu Maulana, S. Tr., Kom.	D4 - Teknologi Rekayasa Multimedia - Politeknik Negeri Batam	Fotografi	Fotografer Aerial Studio, Dosen Praktisi Politeknik Negeri Batam

3.4 Hasil Wawancara Narasumber Ahli

Pada tahap ini dilakukan wawancara dengan tiga narasumber ahli, yaitu Bapak Fadli Suandi (FS), Bapak Marventyo Amala (MA), dan Bapak Dhani Restu Maulana (DR), untuk memperoleh penilaian serta masukan terhadap karya fotografi yang dihasilkan. Wawancara ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan teknik *low key lighting* pada fotografi busana, khususnya dalam menghadirkan kesan dramatis, menampilkan detail dan tekstur produk, serta kesesuaian aspek teknis seperti pencahayaan, komposisi, dan pengaturan kamera.

Setiap narasumber memberikan pandangan berdasarkan keahlian dan pengalaman masing-masing di bidang fotografi, sehingga diperoleh beragam perspektif yang dapat digunakan sebagai bahan analisis dan perbaikan karya. Hasil wawancara kemudian dirangkum dan dibandingkan berdasarkan beberapa pertanyaan utama yang telah disusun sebelumnya. Adapun rangkuman hasil wawancara narasumber ahli dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Wawancara Narasumber Ahli

No	Pertanyaan	Jawaban FS	Jawaban MA	Jawaban DR
1.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana penerapan teknik <i>low key lighting</i> dengan pencahayaan terbatas pada fotografi busana ini sudah mampu menghadirkan kesan dramatis, serta pada aspek visual mana kesan dramatis tersebut paling terlihat?	Kesan dramatis sudah terlihat pada foto <i>full body</i> dan <i>medium shot</i> karena terlihat perbedaan antara <i>highlight</i> dan <i>shadow</i> , serta adanya bagian <i>background</i> yang terkena cahaya dan tidak. Namun pada <i>close-up</i> kurang terlihat karena seluruh bagian terkena <i>highlight</i> sehingga tidak muncul karakter <i>shadow</i> yang kuat.	Belum dramatis karena warna <i>wardrobe</i> dan <i>background</i> menyatu terutama di foto <i>full body</i> . Kurang kontras antara objek dan background. <i>Low key</i> bukan hanya gelap, tetapi harus mampu memisahkan objek agar terlihat menonjol, misalnya dengan <i>rim light</i> atau <i>side light</i> .	Penerapan <i>low key lighting</i> sudah terlihat, terutama pada beberapa foto (khususnya <i>medium</i> dan <i>close-up</i> sisi kanan). Namun, kesan dramatis belum maksimal karena adanya <i>spill lighting</i> pada <i>background</i> yang menyebabkan distraksi. Aspek dramatis paling terlihat pada bayangan (<i>shadow</i>) dan kontras cahaya pada subjek, tetapi perlu penguatan dengan mengurangi pencahayaan pada <i>background</i> .

2.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana penerapan <i>floorplan</i> pencahayaan dalam membangun dramatisasi menggunakan teknik <i>low key lighting</i> , dan apakah penataannya sudah sesuai untuk mendukung hasil visual yang diharapkan?	<i>Floorplan</i> sudah cukup baik. Penggunaan <i>main lighting</i> dan <i>fill lighting</i> sudah mendukung hasil visual. Disarankan untuk menjelaskan penggunaan aksesoris <i>lighting</i> seperti <i>snoot</i> agar karakter cahaya lebih jelas. Penggunaan <i>ambience</i> juga sudah membantu agar <i>shadow</i> tidak terlalu gelap.	<i>Floorplan</i> sudah baik, tetapi kurang variasi <i>lighting</i> . Disarankan menambahkan gel warna, gobo, atau reflektor. Bayangan terlalu keras dan menutupi <i>background</i> sehingga siluet objek tidak terlihat jelas.	<i>Floorplan</i> pencahayaan sudah cukup baik dan mendekati sesuai (sekitar nilai 75–80), namun masih perlu perbaikan. Disarankan untuk menjauhkan subjek dari <i>background</i> , mengatur posisi <i>lighting</i> lebih tinggi dan miring ($\pm 45^\circ$), serta memanfaatkan <i>one-side lighting</i> atau <i>Rembrandt lighting</i> untuk memperkuat karakter dramatis.
3.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana penerapan teknik <i>low key lighting</i> dalam menampilkan tekstur dan detail busana adat serta properti pendukung secara visual dan artistik?	Tekstur dan detail sudah terlihat dengan baik karena pencahayaan utama mengarah ke model sehingga detail busana dan aksesoris terlihat jelas, termasuk tekstur <i>background</i> .	Secara visual detail sudah terlihat, terutama pada <i>close-up</i> . Namun dari teknis masih kurang karena warna <i>wardrobe</i> menyerap cahaya sehingga detail tidak maksimal.	Teknik <i>low key lighting</i> sudah mampu menampilkan tekstur dan detail busana dengan baik. Detail visual pada pakaian sudah terlihat dan dapat ditangkap secara artistik.
4.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kesesuaian variasi pengambilan gambar (<i>full body</i> , <i>medium shot</i> , dan <i>close-up</i>) dalam menampilkan karakter busana pada kondisi pencahayaan <i>low key</i> ?	<i>Full body</i> dan <i>medium shot</i> sudah baik. Namun <i>close-up</i> perlu variasi <i>angle</i> karena masih mirip dengan <i>medium shot</i> . Disarankan eksplorasi <i>angle</i> lain agar tidak monoton.	Variasi <i>shot</i> masih kurang. <i>Angle</i> terlalu mirip dan kurang eksplorasi. Disarankan mengambil variasi dari samping atau belakang, serta menambahkan <i>close-up</i> khusus aksesoris.	Variasi <i>shot</i> sudah cukup, namun masih perlu ditingkatkan. Disarankan menambah variasi <i>angle</i> (misalnya sisi kanan, kiri, dan depan) serta menggunakan <i>shotlist</i> sebagai acuan agar pengambilan gambar lebih terarah dan maksimal.
5.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana pengaturan kamera yang digunakan (<i>aperture</i> f/2–f/5, ISO 100–250, dan <i>shutter speed</i> 1/160 detik) dalam mendukung hasil visual <i>low key</i> yang dramatis dan tetap terkontrol?	<i>Setting</i> sudah mendukung visual <i>low key</i> . Namun penggunaan <i>aperture</i> f/2 menyebabkan beberapa bagian tidak fokus, sehingga disarankan menggunakan <i>aperture</i> lebih besar (f/5–f/8) untuk mendapatkan ruang tajam lebih luas. ISO masih aman dan dapat disesuaikan. Tetapi untuk hasil foto sudah mendukung visual	<i>Setting</i> sudah mendukung hasil visual <i>low key</i> , tetapi <i>aperture</i> f/2 terlalu sempit sehingga fokus terbatas. Disarankan menggunakan f/5.6 atau f/8. ISO bisa dinaikkan hingga 600–800. <i>Shutter speed</i> terlalu cepat dan bisa diturunkan menjadi 1/60–1/80, dengan catatan tidak kurang dari 1/50. Disarankan menggunakan tripod atau monopod.	Pengaturan kamera sudah mendukung hasil visual yang diharapkan. Namun, perlu konsistensi terutama pada <i>white balance</i> (4500–5500K) agar warna tidak berubah. Karena kondisi studio stabil, sebaiknya pengaturan warna dikunci untuk mempermudah proses <i>editing</i> .

		<i>low key</i> .		
6.	Menurut Bapak/Ibu, apakah penerapan teknik <i>low key lighting</i> dalam karya ini efektif untuk menampilkan produk busana, khususnya dalam menonjolkan detail dan tekstur produk?	Teknik <i>low key</i> efektif digunakan karena mampu menonjolkan tekstur dan detail, terutama pada area tertentu yang ingin difokuskan.	Bisa efektif, tetapi harus didukung warna <i>wardrobe</i> yang tidak menyerap cahaya. Disarankan menggunakan warna seperti krem atau hijau agar detail tetap terlihat meskipun menggunakan <i>low key</i> .	Secara keseluruhan, teknik <i>low key lighting</i> sudah efektif dalam menampilkan produk busana. Detail dan tekstur produk sudah terlihat dengan baik.
7.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana memaksimalkan foto tersebut di tahap <i>editing</i> agar tetap mempertahankan kesan dramatis?	Kontras dan <i>shadow</i> sudah cukup baik. Namun perlu diperhatikan <i>skin tone</i> agar tidak berubah. Warna kulit sebaiknya tetap natural dan tidak terlalu dingin atau keunguan.	<i>Shadow</i> dikurangi dan kontras diperkuat. Gunakan teknik <i>burn and dodge</i> atau <i>masking</i> untuk <i>highlight</i> . Tidak perlu memaksakan <i>low key</i> secara berlebihan. Saturasi disesuaikan dengan warna asli.	Untuk editing, disarankan menggunakan file RAW agar fleksibel dalam pengolahan warna dan <i>exposure</i> . Karena menggunakan JPEG, ruang editing menjadi terbatas. Selain itu, perlu memperhatikan <i>white balance</i> , histogram, dan kontras, serta meminimalkan distraksi <i>background</i> agar kesan dramatis tetap terjaga.

Tabel 5. Hasil Wawancara Narasumber Ahli

3.5 Evaluasi Hasil Karya

Berdasarkan hasil analisis karya dan penilaian narasumber ahli, terdapat beberapa aspek yang telah sesuai dengan tujuan penerapan teknik *low key lighting* pada fotografi produk busana. Aspek tersebut meliputi kemampuan pencahayaan dalam menciptakan kesan dramatis, menampilkan detail tekstur dan aksesoris busana, serta menghasilkan fokus visual yang kuat pada objek utama. Selain didukung oleh hasil visual yang dihasilkan, kesesuaian tersebut juga diperkuat oleh pendapat narasumber ahli dan temuan pada penelitian terdahulu. Adapun hasil evaluasi aspek yang telah sesuai dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Evaluasi Hasil Karya

Kategori	Foto	Analisis
Sudah Sesuai		Berdasarkan hasil evaluasi karya, penerapan teknik <i>low key lighting</i> pada fotografi produk busana sudah mampu menghasilkan kesan dramatis melalui kontras antara <i>highlight</i> dan <i>shadow</i>. Penggunaan pencahayaan terarah juga membantu menampilkan detail tekstur kain, aksesoris, dan ornamen busana sehingga objek terlihat lebih menonjol dari <i>background</i>. Selain itu, variasi pengambilan gambar seperti <i>medium shot</i> dan <i>close up</i> dinilai efektif dalam memperlihatkan detail visual produk secara lebih artistik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Setyanto et al. [5] yang menyatakan bahwa teknik <i>low key lighting</i> mampu mengeksplorasi bentuk bayangan dan siluet objek fotografi. Selain itu, penelitian oleh Ahmad Dafa' Asyaddad [2] juga menyebutkan bahwa pencahayaan <i>low key</i> mampu menghasilkan tekstur visual dengan kontras yang lebih kuat. Pendapat tersebut didukung oleh narasumber ahli DR yang menyatakan bahwa teknik <i>low key lighting</i> pada karya ini sudah mampu menampilkan tekstur dan detail busana

		dengan baik serta menghasilkan karakter visual yang sesuai dengan konsep dramatis. Narasumber ahli FS juga menyampaikan bahwa medium shot berhasil menampilkan detail aksesoris dan tekstur kain dengan lebih fokus melalui pengolahan <i>shadow</i> dan kontras cahaya pada objek. Berdasarkan hasil tersebut, keberhasilan penerapan <i>low key lighting</i> dipengaruhi oleh pengaturan arah cahaya yang mampu menonjolkan tekstur, ornamen, dan karakter visual busana. Penggunaan <i>medium shot</i> dan <i>close up</i> juga mendukung penyajian detail sehingga kesan dramatis dapat ditampilkan dengan lebih optimal.
Belum Sesuai		Meskipun penerapan <i>low key lighting</i> sudah menghasilkan visual yang dramatis, masih terdapat beberapa kekurangan pada hasil karya. Pada beberapa foto, area <i>shadow</i> terlihat terlalu dominan sehingga detail pada bagian wajah dan busana kurang terlihat secara maksimal. Selain itu, terdapat <i>spill lighting</i> pada <i>background</i> yang menyebabkan objek kurang terpisah dengan baik dari latar belakang. Pada foto <i>close up</i>, <i>highlight</i> pada aksesoris juga terlihat terlalu terang sehingga beberapa detail kecil mulai hilang. Menurut narasumber ahli MA, penerapan <i>low key lighting</i> pada karya ini masih belum sepenuhnya dramatis karena warna <i>wardrobe</i> dan <i>background</i> terlihat menyatu serta kurang memiliki kontras pemisah objek. Selain itu, DR menyatakan bahwa pencahayaan pada <i>background</i> masih menimbulkan distraksi visual sehingga kesan dramatis belum maksimal. Kekurangan tersebut dipengaruhi oleh pengaturan arah dan intensitas pencahayaan yang belum optimal sehingga masih menimbulkan <i>spill lighting</i>, <i>shadow</i> yang terlalu dominan, serta <i>highlight</i> yang berlebihan pada beberapa bagian objek. Hal tersebut menyebabkan kesan dramatis pada sebagian foto belum tercapai secara maksimal.
Solusi		Perbaikan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengurangi intensitas <i>lighting</i> yang terlalu keras dan mengatur arah pencahayaan agar <i>background</i> tidak terlalu terkena cahaya. Selain itu, penggunaan <i>one-side lighting</i>

		atau <i>Rembrandt lighting</i> dapat diterapkan untuk memperkuat karakter <i>shadow</i> dan dimensi visual objek. Penggunaan <i>aperture</i> yang lebih sempit seperti f/5 hingga f/8 juga dapat membantu menghasilkan detail objek yang lebih tajam secara menyeluruh. Pada tahap <i>editing</i>, <i>highlight</i> pada aksesoris dapat dikurangi serta penyesuaian <i>white balance</i> perlu dilakukan agar warna kulit dan warna busana tetap terlihat natural. Selain itu, pemberian ruang <i>framing</i> yang lebih lega pada foto <i>close up</i> dapat membantu komposisi visual terlihat lebih seimbang.
--	--	---

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil validasi oleh tiga narasumber ahli, penerapan teknik *low key lighting* pada fotografi produk busana Rancak Studio secara umum telah mampu mencapai tujuan penelitian, yaitu menciptakan kesan dramatis, menonjolkan detail dan tekstur busana serta efektivitas dalam fotografi komersial. Kesan dramatis terlihat melalui kontras antara area terang dan gelap yang terbentuk pada foto, khususnya pada pengambilan gambar *medium shot* dan *close up*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widyasmoro [3] yang menyatakan bahwa teknik *low key lighting* mampu memperkuat dramatisasi visual melalui dominasi bayangan dan pencahayaan terarah. Selain itu, detail material, tekstur kain, dan elemen dekoratif busana juga dapat ditampilkan dengan baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Pradana dan Lukistyan [13] yang menjelaskan bahwa pencahayaan dalam fotografi fesyen berperan penting dalam menonjolkan karakter visual dan tekstur busana.

Meskipun demikian, beberapa aspek masih memerlukan pengembangan, terutama pada pemisahan objek dengan *background*, pengendalian *spill lighting*, serta variasi sudut pengambilan gambar. Beberapa narasumber menilai bahwa kontras antara objek dan latar belakang belum sepenuhnya optimal sehingga karakter dramatis pada beberapa foto masih dapat ditingkatkan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pinatih [14] yang menjelaskan bahwa pengendalian arah dan fokus cahaya menjadi faktor penting dalam membangun karakter visual serta mengarahkan perhatian audiens pada objek utama.

Berdasarkan masukan narasumber ahli, fotografer disarankan untuk lebih berani mengeksplorasi pengaturan pose dan arah tubuh model agar karakter busana dapat ditampilkan secara lebih optimal. Variasi pose seperti memiringkan tubuh, memutar badan, mengubah arah pandangan, serta memanfaatkan gestur tangan dapat digunakan untuk menonjolkan detail, tekstur, dan garis busana. Hal ini sejalan dengan penelitian Shao [15] yang menjelaskan bahwa gestur dan ekspresi model berperan dalam menampilkan karakteristik visual busana, sedangkan gerakan tubuh dapat digunakan untuk memperlihatkan garis dan struktur pakaian secara lebih jelas. Pose yang menarik juga mampu mengarahkan perhatian audiens pada detail dan siluet busana sehingga menghasilkan visual yang lebih dinamis dan komunikatif.

Dari aspek pencahayaan, fotografer disarankan untuk mempertahankan penggunaan arah cahaya sekitar 45° terhadap objek karena mampu menghasilkan dimensi visual serta memperjelas tekstur material busana. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusuma [16] yang menjelaskan bahwa pencahayaan pada sudut 45° dapat memperlihatkan tekstur objek dan memunculkan dimensi tanpa menghilangkan karakter warnanya. Selain itu, eksplorasi *side lighting* atau *rim light* dapat dilakukan untuk meningkatkan pemisahan antara objek dan *background* sehingga kesan dramatis pada fotografi *low key* menjadi lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Satrio, , “Penerapan Low Key Untuk Memperdalam Emosi Dalam Film Thlipsis,” *Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta*, 2025.
- [2] M. A. M. Ramdani, “Tata Cahaya High Key pada Busana Karya Ulang Andrean N.R,” *Doctoral Dissertasion, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2024.
- [3] A. D. Asyaddad., “Analisis Pencahayaan Low Key dalam Mendukung Dramatik Misteri pada Film Penyalin Cahaya,” *Sense : Journal of Film and Television Studies*, vol. 7, no. 1, pp. 25-34, Mei 2024.
- [4] A. Widyasmoro., L. Kustanto., D. M. H. Elbaraja., “Penguatan Dramatisasi Film Tari Cunduk Melalui Penataan Cahaya Low Key Lighting,” *Rekam*, vol. 21, no. 1, pp 17-25, 2025.
- [5] H. R. Afandi., “Perancangan Fotografi Untuk Mengkomunikasikan Fast Fashion Campaign,” *Andharupa : Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, vol. 10, no. 04, pp. 604-619, Desember 2024.
- [6] D. W. Setyanto., G. R. Gardianto., A. C. Irawan., “Perancangan Fotografi Still Life Organik, Kaca dan Metal Menggunakan Metode ATM,” *Jurnal Desain*, vol. 11, no. 3, pp. 670-683, Mei 2024.
- [7] F. Chen., K. Sukpasjaroen., T. Chankoson., ““Influence of Light and Color of Advertising Photography on Consumers’ Purchase Intention,” *Innovative Marketing*, vol. 18, no. 4, pp. 215-231, Desember 2022.
- [8] A. S. Fahlevi., “Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Genially dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa SMK,” *Universitas Lampung*, 2026.
- [9] F. Hunter, S. Biver, and P. Fuqua., “Light: Science & Magic: An Introduction to Photographic Lighting, 5th ed,” *Burlington, MA, USA: Focal Press*, 2012.
- [10] B. Brown., “Cinematography Theory and Practice for Cinematographers and Directors.” Third Edition. *A Focal Press Book*, 2016.
- [11] S. Aulia and R. Rabernir, “Fantasi Miniatur dengan Teknik Low High Key dan Low Key dalam Fotografi Seni,” *JIP*, vol. 2, no. 2, pp. 147–160, Dec. 2014.
- [12] Y. S. Riski., “Kerajinan Cincin Perak Labestu Silver dalam Fotografi Produk,” *Institut Seni Indonesia Padangpanjang*, 2022.
- [13] S. A. Pradana, P. P. A. Lukistyawan, “Busana Produk Lurik Senthir dalam Fotografi Fesyen,” *Sanggitarupa*, vol. 4, no.1, pp. 19-28, Juni 2024.
- [14] I. K. D. Pinatih, C. I. P. Nindhia, A. Raharjo., “Eksplorasi Penggunaan Aksesoris GOBO dalam Fotografi Model di Sastruga Studio,” *Retina Jurnal Fotografi*, vol. 4, no. 2, pp. 180-189, Juli 2024.
- [15] Y. Shao, “Study on the Posture and Modeling of Models in Fashion Photography,” *Frontiers in Humanities and Social Sciences*, vol. 4, no. 10, pp. 207-223, 2024.
- [16] S. S. Kusuma, “Analisis Arah Cahaya Dalam Studio Fotografi”, *IMAJI*, vol. 13, no. 2, pp. 144–152, Jul. 2022.